LEMBAGA PERNIKAHAN SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN KELUARGA SEJAHTERA

Kusnul Kholiq¹

Abstract: The Islamic view of marriage is not only as a means of bringing together the two male and female to meet their biological needs and extinguish the lust, but Islam views marriage more deeply and broadly. The purpose of marriage is creating a *sakinah, mawaddah* and *rahmah* household life as stated in the Compilation of Islamic Law (KHI) and Law Number 1 of 1974 on Marriage. This article describes all matters concerning marriage, such as definition, law, basic, purpose, requirement, content, wisdom and effort in realizing prosperous family. Ideal marriage, based on KHI and Marriage Law, should consider three things, namely the maturity of the prospective bride, the willingness of both parties and family participation. One of the preparations that must be done by a new couple who run the household, are mental preparation, it is used for the household prosperous and *sakinah*, happy inward and inner; occupy the biological, psychological, economic needs of the couples and keep good relationships with the extended family.

Keywords: marriage, prosperous family

Pendahuluan

Hasrat umum yang terlintas dalam benak pemuda dan pemudi ketika memasuki usia dewasa adalah menikah. Menikah dan membangun mahligai keluarga merupakan fitrah alami manusia karena, secara mendasar, pernikahan berhubungan langsung dengan kecenderungan dasar yang bersemayam dalam diri manusia.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Krempyang Nganjuk.

Hubungan suami-istri yang harmonis dalam pernikahan mampu mencegah masing-masing pasangan terperosok ke dalam pemikiran yang menyimpang dan negatif. Kondisi semacam ini akan menyapu bersih kegalauan dan kegelisahan hati yang dialami selama sebelum menikah dan akan mengantarkan kedua insan mampu menggapai tujuan dan cita-cita keduanya, yaitu terbentuknya rumah tangga harmonis yang selalu bertabur kasih sayang dan cinta sehingga tercipta kesejahteraan, kesenangan dan kebahagiaan hidup.² Islam mengajarkan bahwa pernikahan tidak hanya sebagai sarana mempertemukan antara dua sosok laki-laki dan perempuan, juga tidak memandang sebagai cara memenuhi kebutuhan biologis dan memadamkan gejala nafsu seksual belaka, namun Islam memandang pernikahan dengan cara lebih mendalam, luas dan agung sebagaimana firman Allah Swt pada QS. al-Rum: 21.

Pasal 1 dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa definisi perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.³ Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI) menjelaskan tentang tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.⁴ Pasal ini mengharapkan terbentuknya sebuah keluarga dalam keterpaduan antara ketenteraman (*sakinah*), penuh rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Idealita ini mustahil diraih tanpa dukungan dari berbagai pihak, mulai dari istri yang patuh dan setia, suami yang jujur dan tulus, ayah yang penuh kasih sayang dan ramah, ibu yang lemah lembut dan berperasaan halus, putra-putri yang taat dan patuh serta kerabat yang saling membina silaturahmi dan tolong-menolong.

Tujuan pernikahan yang tertuang dalam KHI tersebut tidak akan tercapai kecuali jika masing-masing anggota keluarga mengetahui hak dan kewajibannya.⁵ Namun jika masing-masing

² Ibrahim Amini, *Hak-Hak Suami dan Istri* (Lebanon: Dar al-Hadi Beirut, 1994), 7.

³ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Surabaya: Citra Media Wacana, 2008), 8.

⁴ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2007), 114.

⁵ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 17-18.

pihak tidak mentaati atau tidak melaksanakan kewajiban, maka dapat dipastikan akan tumbuh benih-benih kesenjangan yang berujung kepada perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Kondisi ini jelas akan menimbulkan atmosfir kehidupan keluarga yang menyesak dada sehingga mampu mengakibatkan keretakan dan kegagalan dalam membina rumah tangga. Islam telah memberikan tuntunan secara jelas tentang tata aturan hidup berkeluarga dan hukum-hukum terkait dengan posisi sebagai makhluk yang wajib mengabdikan kepada Allah Swt.

Berdasarkan QS. al-Rum: 21 di atas, terdapat tiga kata kunci penting yang menggambarkan keluarga sejahtera dalam Islam, yaitu *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Ketiga istilah ini masing-masing diartikan sebagai merasa tenteram, bertambah tenang dan tersalurkan rasa cinta-mesra dan kasih sayang tanpa ada lagi halangan dan rintangan. Perasaan bahagia dan tenteram terwujud karena didasarkan dan dikembangkannya dua sifat yang diberikan oleh Allah Swt kepada pasangan suami istri, yaitu *mawaddah* dan *rahmah*.

Pembahasan

A. Pernikahan Dalam Islam

1. Pengertian Nikah

Nikah merupakan ketentuan dari Tuhan (*sunnatullah*) yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Nikah adalah suatu cara yang dipilih Allah Swt sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidup.⁶ Pernikahan adalah fitrah manusia. Islam menganjurkan untuk menikah karena nikah merupakan salah satu naluri kemanusiaan (*gharizah insaniyah*). Jika *gharizah* ini tidak dipenuhi dengan jalan yang sah, yaitu pernikahan, maka manusia cenderung akan mencari jalan-jalan setan yang banyak menjerumuskan ke lembah hitam, sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam QS. al-Rum: 30.⁷

Kata nikah menurut bahasa adalah **الجمع** dan **الضم** yang artinya berkumpul. Kata nikah juga diartikan dengan

⁶ Ibid, 6.

⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Nasehat Perkawinan* (Semarang: Pustaka al-Bayat, 2008), 7.

وطء الزوجة عقد التزويج yang artinya akad nikah. Juga bisa diartikan yaitu menyetubuhi istri. Kata nikah dalam ter-minologi memiliki makna akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainnya dan untuk membentuk sebuah rumah tangga yang *sakinah* dan masyarakat yang sejahtera.⁸

Kata nikah juga diartikan sebagai عقد التزويج yaitu suatu ikatan khusus yang memperbolehkan atau menghalalkan seorang lelaki melakukan bersenang-senang (*istimta'*) terhadap perempuan dengan cara berhubungan badan (*jima'*), menyentuh, mencium dan lain sebagainya.⁹ Kata nikah juga bisa diistilahkan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syari'at Islam.

Kata nikah dalam al-Qur'an terkadang diungkap dengan kata *nikah*, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Nisa': 3 dan menggunakan istilah lain seperti dalam QS. al-Nisa': 21, menyebut nikah dengan istilah *mitsaq*, yang bermakna perjanjian. Kata nikah ada juga yang mengartikan sebagai kesepatan (*ittifaq*) dan percampuran (*mukhalathat*). Nikah juga diartikan sebagai menghimpit atau menindih (*dham*), sedangkan arti kiasan nikah adalah ber-setubuh (*wathi*) atau mengadakan perjanjian pernikahan (*'aqad*).

Bab II Pasal 2 KHI mengungkapkan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah Swt dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁰ Pernikahan perspektif Islam memiliki unsur ibadah, karena melaksanakan sebagian dari ibadah dan berarti pula telah menyempurnakan sebagian dari agama. Nabi Muhammad Saw mencela dengan keras para sahabat yang ingin menandingi ibadahnya dengan cara berpuasa setiap hari, bangun setiap malam untuk beribadah, hidup menyendiri dan tidak akan nikah, karena perbuatan yang demikian menyalahi sunnah Nabi Saw.¹¹

⁸ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, 8.

⁹ Musa Turoichan, *Kado Perkawinan* (Surabaya: Ampel Mulia, 2009), 4-5.

¹⁰ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, 114.

¹¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Terjemah Shohih Imam Bukhari*, No. 4675 (Sidokare: Pustaka Pribadi, 2009), 47.

2. Tujuan Nikah

Tujuan dalam pernikahan bukan untuk memuaskan kebutuhan lahir maupun batin, tidak juga bertujuan ikut-ikutan orang lain, terlebih menikah hanya bertujuan menyalurkan libido seksual atau tendensi yang lain. Jika menikah dengan niat semacam itu, maka tidak akan memperoleh pahala, bahkan Allah Swt akan merendahkan kehidupan mereka.¹²

Tujuan utama menikah dalam ajaran Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt, karena menikah atas dorongan mengikuti perintah-Nya dan rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Nur: 32. Jika tujuan nikah adalah kepentingan duniawi, misalnya mencari harta kekayaan, mendapatkan kecantikan seseorang, mencari keturunan bangsawan, jabatan, kekuasaan seseorang atau penghasilan seseorang, maka Allah Swt membuat rendah dan terhina orang tersebut. Pernikahan seperti ini mutlak tidak ada kebahagiaan yang hakiki dan hanya fatamorgana.

Selain tendensi pernikahan, ayat di atas pernikahan juga bertujuan untuk menyalurkan kebutuhan biologis (seks) secara sah dan halal antara lelaki dan perempuan,¹³ sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah: 187. Pernikahan juga bertujuan tujuan untuk memperoleh anak dan keturunan yang sah menurut Islam dengan harapan agar nanti anak yang dilahirkan dari perkawinan yang sah akan menjadi penerus generasi muslim yang shalih dan shalihah, yang selalu mendoakan orang tuanya.

Pernikahan juga bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman hidup, yaitu sesuatu yang menjadi idaman setiap manusia. Tanpa ketenteraman, maka hidup dan kehidupan akan goyah dan goncang,¹⁴ sebagaimana digambarkan Allah Swt dalam QS. al-A'raf: 189.

3. Hukum Nikah

Pernikahan merupakan *sunnatullah* yang pada dasarnya memiliki status hukum *mubah* dan tergantung pada tingkat kebaikannya. Meskipun demikian, hukum *mubah* ini dapat berubah

¹² Fatihuddin Abul Yasin, *Risalah Hukum Nikah* (Surabaya: Terbit Terang, 2006), 13.

¹³ Musa Turoichan, *Kado Perkawinan*, 13-14.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 269.

menurut kondisi dan keadaan orang yang hendak menikah. Dalam literasi fikih, hal ini disebut sebagai hukum-hukum yang lima (*ahkamul khamsah*).¹⁵

Pertama adalah *wajib*. Nikah diwajibkan bagi orang yang telah mampu dan ingin menambah ketakwaan kepada Allah Swt. Nikah juga wajib bagi orang yang telah mampu dan ingin menjaga jiwa dan menyelamatkan diri dari perbuatan haram. Kewajiban ini tidak akan dapat terlaksana kecuali hanya dengan nikah.

Kedua adalah *haram*. Nikah diharamkan bagi orang yang mengetahui bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan kewajiban lahir ataupun batin dalam pernikahan, seperti halnya tidak mampu memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal dan kewajiban batin, seperti mencampuri istri dan memperlakukan istri dengan baik.

Ketiga adalah *sunnah*. Nikah disunahkan bagi orang-orang yang sudah mampu tetapi masih sanggup mengendalikan diri dari perbuatan haram. Dalam hal seperti ini maka nikah lebih baik daripada membujang, karena membujang tidak diajarkan oleh Islam.

Keempat adalah *mubah*, yaitu bagi orang yang tidak berhalangan untuk nikah namun juga belum memiliki dorongan untuk nikah yang membahayakan dirinya. Orang seperti ini belum wajib nikah dan tidak haram jika tidak nikah.

Kelima adalah *makruh*, yaitu jika seseorang belum mampu memikul biaya hidup keluarga dan tidak seberapa butuh untuk melampiaskan kebutuhan seksual. Orang semacam ini *makruh* untuk menikah sebab pernikahannya bisa menghancurkan diri sendiri disebabkan kurang kesiapan lahir-batin, bahkan cenderung menyengsarakan istri.¹⁶

4. Syarat dan Rukun Nikah

Pada pernikahan terdapat syarat dan rukun sebagaimana akad-akad yang lain yang memerlukan adanya syarat dan rukun antara kedua belah pihak yang mengadakan akad. Rukun nikah adalah mempelai laki-laki, mempelai perempuan, wali, dua orang saksi dan *shigat ijab* dan *qabul*.¹⁷ Kelima rukun nikah tersebut yang

¹⁵ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, 11.

¹⁶ Musa Turoichan, *Kado Perkawinan*, 17.

¹⁷ Aliy As'ad, *Terjemah Fathul Mu'in* (Yogyakarta: Menara Kudus, 1979), 13.

paling penting adalah *ijab* dan *qabul* antara yang mengadakan akad dengan yang menerima akad.

Syarat perkawinan adalah syarat yang bertalian dengan rukun-rukun perkawinan, yaitu syarat-syarat bagi calon mempelai, wali, saksi dan *ijab qabul*. Syarat-syarat seorang calon suami meliputi prianya jelas, tidak ada unsur paksaan, bukan *mahram* dari calon istri dan tidak sedang ihram.¹⁸ Syarat-syarat calon istri meliputi tidak memiliki halangan *syar'i*, yaitu tidak bersuami, bukan *mahram* dan tidak sedang dalam masa *'iddah*, merdeka, atas kemauan sendiri dan tidak sedang melaksanakan *ihram* haji atau umrah.¹⁹

Syarat menjadi wali nikah meliputi laki-laki, baligh, waras akalnya, tidak dipaksa, adil dan tidak sedang *ihram*.²⁰ Syarat-syarat seseorang menjadi saksi nikah adalah laki-laki, baligh, waras akalnya, adil, dapat mendengar dan melihat, bebas, tidak dipaksa dan memahami bahasa yang dipergunakan untuk *ijab qabul*.²¹ Syarat-syarat *shigat* adalah hendaknya dilakukan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang yang melakukan akad, penerima akad dan saksi. *Shigat* hendaknya mempergunakan ucapan yang menunjukkan waktu akad dan saksi, seperti *zawwajtuka* atau *ankahtuka*.²²

5. Hikmah Nikah

Islam mengajarkan dan menganjurkan nikah karena akan berpengaruh baik bagi pelaku sendiri, masyarakat dan seluruh umat manusia. Hikmah pernikahan adalah (1) nikah merupakan jalan alami yang paling tepat dan sesuai untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks manusia. Dengan menikah badan jadi segar, jiwa jadi tenang, mata terpelihara dari melihat sesuatu yang diharamkan, (2) nikah merupakan solusi terbaik untuk memperbanyak keturunan, menjadikan hidup mulia, melestarikan hidup manusia dan memelihara *nasab*, sebagai sesuatu yang sangat diperhatikan oleh Islam, (3) pembagian tugas. Dengan menikah antara suami dan istri dapat melaksanakan *job description* dengan

¹⁸ Ibid, 34.

¹⁹ Ibid, 20.

²⁰ Ibid, 43.

²¹ Ibid, 35.

²² Ibid, 14.

baik, yang satu mengurus rumah tangga, sedangkan yang lain bekerja di luar sesuai dengan batas dan tanggung jawab masing-masing, (4) perkawinan dapat membuahkan beberapa hal, seperti menumbuhkan rasa kekeluargaan, memperteguh kelanggengan cinta-kasih antar keluarga, memperkuat hubungan antar masyarakat yang menyebabkan kuat dan sejahteranya sebuah peradaban yang bersifat regional.²³

Menurut Imam Ghazali, dalam kitab *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, sebagai ringkasan kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, menjelaskan bahwa faidah dan hikmah pernikahan banyak sekali, di antaranya adalah melahirkan keturunan yang shalih-shalihah, meredam nafsu jahat, mengikat tali cinta kasih dalam keluarga dan memperoleh pahala atas segala nafkah yang diberikan kepada istri, sebagaimana pahalanya seorang pejuang (*jihad*).²⁴

Menurut Mardani, dalam buku *Hukum Perkawinan Islam*, telah menyebutkan bahwa hikmah perkawinan meliputi (1) menghindari terjadinya perzinahan, (2) menikah dapat merendahkan pandangan mata dari melihat perempuan yang diharamkan, (3) menghindari terjadinya penyakit kelamin yang diakibatkan oleh perzinahan seperti AIDS, (4) lebih menumbuhkembangkan kemantapan jiwa dan kedewasaan serta tanggung jawab kepada keluarga, menimbulkan kesungguhan, keberanian, kesabaran dan rasa tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan negara.²⁵

B. Pembentukan Keluarga Sejahtera

Perkawinan merupakan sebuah proses hidup yang dijalani manusia dan menuntut adanya kedewasaan dan kesiapan diri dari pihak suami maupun istri. Perkembangan individu, baik laki-laki dan perempuan, memiliki irama yang berbeda antara satu dengan lainnya, meskipun secara umum setiap wanita dan laki-laki dewasa memiliki tugas perkembangan untuk menikah dan membentuk keluarga. Dalam keluarga terdapat sederetan konsekuensi-konsekuensi yang mengakibatkan setiap individu harus terus mengembangkan diri memenuhi tugas masing-masing. Namun

²³ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, 9.

²⁴ Imam Abi Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin* (Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiah, 2004), 77.

²⁵ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.

terkadang perkembangan individu secara emosional mengalami hambatan, terlebih jika pada awal pernikahan telah terjadi kesenjangan umur yang begitu jauh, sehingga otomatis akan menimbulkan masalah-masalah yang serius dan perlu segera diselesaikan agar tidak berkelanjutan dan berujung pada perceraian.

Perkawinan pada dasarnya merupakan menifestasi dari pemenuhan kebutuhan manusia yang beragam, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial bahkan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sebaiknya bisa terus dipenuhi dan dilengkapi sebagai bagian dari tugas institusi keluarga. Namun sayangnya, tidak semua keluarga mampu melaksanakan peran ideal tersebut. Tidak terpenuhinya sebuah kebutuhan di dalamnya dapat menjadi faktor pemicu konflik antara suami istri, orangtua, anak dan dengan keluarga besar.

Manusia hidup di dunia ini pada umumnya ingin bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Berbagai upaya dilakukan, baik siang maupun malam, semua bertujuan meraih kehidupan yang lebih baik. Mereka pergunakan segenap ilmu pengetahuan dan kiat serta jurus-jurus yang ampuh untuk memperolehnya, meski kadang sedikit yang menjadikan tuntunan agama sebagai landasan usaha dan upaya mereka. Akibatnya bermacam-macam permasalahan dalam kehidupan tumbuh dan berkembang, tidak jarang dapat mengurangi taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang diperoleh dengan segala susah payah.²⁶

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami-istri sangat sulit. Keluarga *sakinah*, yang berintikan ketenteraman, kedamaian dan ketenangan hidup, merupakan harapan dan tujuan hidup dari sebuah perkawinan. Tidak berlebihan bahwa keluarga *sakinah* merupakan *prototipe* ideal dari bangunan sebuah rumah tangga. Untuk mewujudkan sebuah keluarga yang *sakinah* tentu saja memerlukan usaha yang keras, konsisten dan berkesinambungan.²⁷

²⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 16.

²⁷ *Ibid*, 3.

Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam perkawinan memiliki beberapa unsur, baik yang seharusnya dimiliki seorang pria yang akan berfungsi sebagai suami ataupun seorang wanita yang akan menjadi pasangannya sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya. Banyak orang memprediksi bahwa unsur yang seharusnya terdapat dalam setiap keluarga agar memperoleh kebahagiaan adalah pasangan tersebut hendaknya saling mencintai. Ada juga yang menyatakan bahwa kekayaan dan kecantikan menjadi modal bagi kebahagiaan sebuah keluarga.

Namun salah satu unsur terpenting dalam mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga adalah kedewasaan diri. Kedewasaan dalam bidang fisik biologis, sosial, ekonomi, emosi dan tanggungjawab, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan serta keyakinan atau agama, akan menyebabkan keluarga yang terbentuk dalam keadaan yang demikian memiliki saham cukup besar dan meyakinkan untuk meraih taraf kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam keluarganya.²⁸ Diperlukan usaha menyeluruh dan serius untuk menuju keluarga sejahtera, baik pada tahap sebelum maupun setelah pernikahan.

1. Tahap Sebelum Pernikahan

Lembaga pernikahan adalah perkara yang sangat diperhatikan dalam Islam, bahkan dianjurkan untuk serius dan dilarang menjadikan hal ini sebagai bahan candaan atau main-main.²⁹ Untuk mewujudkan keluarga sejahtera, calon suami dan calon istri perlu memilih pasangan secara tepat.

Islam memiliki aturan tersendiri tentang kriteria dan tipe yang harus diperhatikan oleh masing-masing calon pasangan, khususnya bagi calon suami.³⁰ Memilih calon pasangan karena alasan apapun diperbolehkan namun tidak boleh lepas dari alasan agama, karena orang yang menikah karena harta dan kecantikan, maka harta dan kecantikan akan sirna dan orang yang menikah karena agama, maka Allah Swt akan memberi rejeki pada harta dan kecantikan itu.³¹

²⁸ Ibid, 5.

²⁹ Abu 'Abdillah bin Yazid Ibnu Majah, *Terjemah Shahih Sunan Ibnu Majah*, No. 1671 (Jakarta: Kampung Sunnah, 2008), 13.

³⁰ Baca Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Terjemah Shahih Imam Muslim* (Jakarta: Kampung Sunnah, 2007), 175.

³¹ Muhammad al-Tihami, *Surga Pernikahan Terjemah Qurratul Uyun*, 46.

Bagi laki-laki yang hendak memilih calon pasangan hidup, selain harus memiliki kriteria-kriteria tersebut, ada beberapa sifat wanita yang dapat dijadikan modal atau syarat untuk diajak bersama-sama menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Pertama adalah *shalihah*. Perempuan *shalihah* adalah perempuan yang benar-benar baik akidahnya, baik perilakunya dan baik pula ibadahnya. Perempuan *shalihah* akan menjadi istri yang benar-benar berbakti kepada suami, pandai menjaga kehormatan diri dan menjaga kehormatan saat suami tidak di sampingnya.³² Hal ini sudah dijelaskan Allah Swt dalam QS. al-Nisa': 34.

Kedua adalah berasal dari keturunan (*nasab*) yang baik. Dianjurkan kepada seseorang yang hendak meminang seorang wanita untuk terlebih dahulu mencari tahu tentang silsilah keturunan (*nasab*), karena keluarga memiliki peran besar terhadap diri seseorang dalam hal ilmu, akhlak dan keimanan. Seorang wanita yang tumbuh dalam keluarga yang baik dan Islami, maka perilaku dan kepribadiannya tidak jauh berbeda dari orang keluarganya.³³ QS. al-Baqarah: 223 telah menjelaskan bahwa istri ibarat ladang tempat bercocok tanam bagi suami. Jika ladangnya subur maka akan menumbuhkan tanaman yang subur pula.

Ketiga adalah bukan kerabat dekat. Kerabat dekat itu adalah kerabat atau saudara yang memiliki garis keturunan dengan antara calon suami atau calon istri. Jika hal ini terjadi maka dapat mengakibatkan lemahnya syahwat, baik terhadap suami atau istri. Jika pernikahannya tetap dilangsungkan, maka akan lahir anak-anak yang lemah dan tidak *smart*. Pemuda yang hendak menikah sebisa mungkin menghindari perempuan yang masih keluarga dekat, meskipun tidak termasuk perempuan yang haram dinikahi. Dengan demikian keluarga yang akan dibentuk akan lebih mendatangkan kebahagiaan. Anak-anak yang lahir juga akan lebih sehat, baik fisik maupun mental.³⁴

³² Muhammad al-Fitra Haqiqi dan Sholehuddin Shofwan, *Ternyata Istriku Bidadari Surga* (Jombang: Darul Hikmah, 2010), 19.

³³ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama, 2011), 72.

³⁴ *Ibid*, 74.

Keempat adalah masih perawan (gadis). Setiap laki-laki muslim harus memilih calon istri yang masih gadis. Kegadisan dalam konteks ini adalah kondisi wanita yang belum pernah melakukan hubungan intim dengan pria, baik dalam ikatan perkawinan maupun hubungan di luar nikah.³⁵ Dengan demikian pernikahan antara laki-laki bujang dengan perempuan yang berstatus gadis merupakan pernikahan yang ideal.³⁶

Kelima adalah subur. Islam mengajarkan kepada para laki-laki muslim agar memilih perempuan yang subur, bahkan lebih baik lagi jika memilih perempuan dari keturunan yang banyak anak agar kelak dari rahimnya akan lahir banyak anak juga.³⁷ Hal ini juga sudah ditegaskan Nabi Muhammad Saw, sebuah hadits dari Abu Dawud, karena memperbanyak anak ini akan menjadikan suatu kebanggaan tersendiri.³⁸

Keenam adalah *kafa'ah*. Secara bahasa, *kafa'ah* adalah sebanding dalam hal kedudukan, agama, *nasab*, rumah dan lainnya. *Kafa'ah* menurut mayoritas ulama adalah sebanding dalam agama, *nasab*, kemerdekaan dan pekerjaan³⁹ atau dengan kata lain kesetaraan dalam agama dan status sosial. Hal ini telah dianjurkan oleh Allah Swt melalui QS. al-Nur: 26.

Ketujuh adalah ringan mas kawinnya (*mahar*). *Mahar* merupakan sebuah hak bagi wanita dan wajib bagi laki-laki untuk memberikan kepadanya dalam upaya menghalalkan kemaluannya. Dalam hal ini dianjurkan bagi wanita untuk meringankan *mahar*-nya dan mempermudahnya, karena sebaik-baik *mahar* adalah yang paling ringan. *Mahar* yang terlalu besar bisa menjadi penyebab ketidakharmonisan suami terhadap istrinya.⁴⁰ Nabi Muhammad Saw sendiri, dalam sebuah hadits dari Muslim, menikahi istri-istrinya hanya dengan *mahar* berupa 12 *auqiyah* dan satu *nasy*.⁴¹

³⁵ Ibid, 70.

³⁶ Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Terjemah Shahih Imam Nasa'i*, No. 3167 (Sidokare: Abu Ahmad, 2009), 26.

³⁷ Imam Syarif al-Habib, *Qurratul 'Uyun* (Kediri: Maktabah 'Usmaniyah, 2010), 20.

³⁸ Abu Dawud Sulaiman al-Asy'at bin Ishaq al-Sijistany, *Terjemah Shahih Imam Abu Dawud*, No. 2050 (Jakarta: Kampung Sunnah, 2007), 4.

³⁹ Musa Turoichan, *Kado Perkawinan*, 23.

⁴⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Tuwaijiri, *Ringkasan Fiqh Islam 6* (Jakarta: Islam House, 2012), 26.

⁴¹ Muslim al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Terjemah Shahih Imam Muslim*, 144.

Berdasarkan isi hadits tersebut, jelas bahwa *mahar* di dalam suatu pernikahan tidak harus bernilai tinggi sehingga memberatkan pihak pelamar (calon suami), karena *mahar* bukan merupakan tanda kemuliaan seseorang dan bukan pula jalan untuk menaikkan derajat seseorang, tetapi untuk mengatakan kesungguhan seorang laki-laki untuk menikahi seorang perempuan. *Mahar* bukan merupakan rukun pernikahan, bukan pula sebagai perjanjian jual-beli atau untuk memperoleh seorang perempuan.

Kriteria yang harus dimiliki seorang laki-laki sebagai calon suami, di satu sisi, terdapat empat kriteria. Pertama adalah seagama dengan calon istri. Dalam hal memilih calon suami, pihak perempuan dan keluarganya wajib untuk memilih laki-laki yang seagama.⁴² Dalam ajaran Islam, seorang perempuan muslimah diharamkan menikah dengan seorang laki-laki non-muslim. Begitu pula sebaliknya, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Mumtahanah: 10 dan QS. al-Baqarah: 221.

Kedua adalah laki-laki yang kuat agamanya. Kaum perempuan yang beragama Islam harus memilih dan menentukan calon suami yang kuat agamanya, keimanan dan ketakwaan, melebihi dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan suami sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab membawa istri ke jalan benar atau salah, baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁴³ Cara untuk memilih calon suami yang taat dalam melaksanakan semua ajaran Islam, dapat dilihat dalam kehidupan nyata, dalam hal ini adalah ketaatannya terhadap perintah Allah Swt dan Nabi Saw maupun dalam pergaulannya dengan orang tua, saudara dan masyarakat lingkungan sekitar.

Ketiga adalah laki-laki yang berpengetahuan luas. Perempuan yang hendak menikah hendaknya memperhatikan dan memprioritaskan intelektual calon suami. Calon suami harus memiliki pengetahuan lebih luas dan lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Hal ini mencakup pengetahuan dalam bidang agama maupun ilmu-ilmu umum, termasuk seputar pengetahuan bidang rumah tangga. Hal ini penting diperhatikan mengingat seorang suami

⁴² Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, *Aujar al-Masalik ila Muwatha' Malik* (Beirut: Dar al-Fikri, 1974), 391.

⁴³ Haya Binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 1998), 101.

memikul tanggung jawab besar dalam mewujudkan, membina dan menjaga rumah tangganya agar sesuai harapan. Selain suami memiliki kewajiban memberi nafkah lahir batin, sandang, pangan dan papan, juga berkewajiban mendidik istri dan anak-anaknya. Di sini urgensi suami harus memiliki intelektual yang lebih tinggi dan lebih luas.

Keempat adalah laki-laki yang mampu membiayai hidup.⁴⁴ Pada kehidupan berumah tangga banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi dan semuanya memerlukan biaya. Islam melarang kaum laki-laki yang belum mampu membiayai kebutuhan rumah tangga memaksakan diri untuk menikah, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Nur: 33.⁴⁵

Syarat-syarat wanita yang boleh dipinang adalah bukan istri orang lain, bebas dan tidak terikat dengan pinangan laki-laki lain serta bukan yang masih dalam masa 'iddah.⁴⁶

Di samping syarat-syarat di atas, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan sebuah pernikahan. Pertama adalah kematangan usia calon mempelai.⁴⁷ Pasal 15 ayat 1 KHI dan dan Pasal 7 ayat 1 UU Perkawinan menyatakan bahwa batas usia calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun. Hal ini dimaksudkan untuk terciptanya keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Jika usia perkawinan lebih rendah dari batasan ini, maka tujuan perkawinan akan sulit dicapai karena fisik atau mentalnya belum siap menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga.

Kedua adalah kerelaan kedua belah pihak.⁴⁸ Di dalam Islam, perkawinan harus didasarkan atas kerelaan kedua belak pihak. Tidak dibenarkan jika terjadi pemaksaan terhadap perkawinan. Pemaksaan itu dapat berakibat tidak tercapainya tujuan perkawinan, bahkan akan menimbulkan dampak negatif bagi keduanya.

Ketiga adalah keikutsertaan keluarga. Menurut hukum Islam dan adat Indonesia, perkawinan bukan semata-mata urusan

⁴⁴ Musa Turoichan, *Kado Perkawinan*, 27.

⁴⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at bin Ishaq al-Sijistany, *Terjemah Shahih Imam Abu Dawud*, 42.

⁴⁶ Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), 33.

⁴⁷ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, 117.

pribadi yang bersangkutan, sehingga sangat tidak pantas jika orang atau wali nikah tidak diikutsertakan dalam masalah ini.

Setelah selesai melakukan *ijab qabul*, hendaknya kedua mempelai mengadakan *walimatul 'ursy* (perayaan) menurut kadar kemampuannya.⁴⁹ Hukum mengadakannya adalah *sunnah*. *Walimah* asalnya berarti sempurnanya sesuatu dan berkumpulnya sesuatu. Kemudian makna ini dipakai untuk penamaan acara makan-makan dalam resepsi pernikahan disebabkan berkumpulnya mempelai laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan.⁵⁰ Perayaan ini, dalam hadits dari Imam Bukhari, dilakukan meskipun hanya dengan seekor kambing.⁵¹

Walimatul 'ursy berguna untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa sepasang suami istri telah melakukan ikatan pernikahan. Dengan demikian masyarakat dapat menjadi saksi dan melakukan pengontrolan terhadap orang-orang yang akan mengganggu kehidupan rumah tangga yang baru dibina itu.

2. Tahap Setelah Pernikahan

Setelah melakukan *ijab qabul*, kedua mempelai memasuki dunia baru bagi pasangan baru merupakan suatu yang membahagiakan, namun bukan berarti tanpa kesulitan. Dari pertama kali melangkah ke pelaminan semua akan terasa berbeda. Mulai harus lepas dari ketergantungan terhadap orang tua, teman dan saudara, untuk kemudian mencoba hidup bersama orang yang mungkin belum pernah dikenal sebelumnya. Semua ini memerlukan persiapan khusus meskipun sebagian orang sebelumnya sudah mengenal pasangannya, namun tetap saja berbeda.⁵²

Salah satu persiapan yang harus dilakukan oleh pasangan baru yang akan mengarungi bahtera rumah tangga, selain persiapan mental, pada masa ini seorang suami dan istri yang ingin rumah tangganya sejahtera dan *sakinah*, bahagia lahir dan batin, harus melakukan minimal empat hal. Pertama adalah memenuhi kebutuhan biologis pasangan. Pemenuhan kebutuhan

⁴⁸ Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Tuwaijiri, *Ringkasan Fiqh Islam*, 11.

⁴⁹ Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, 45.

⁵⁰ Al-Allamah Shalih Fauzan, *Bekal-bekal Pernikahan* (Mesir: Maktabah Abu Salma al-Atsari, 2007), 17.

⁵¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Terjemah Shohih Imam Bukhari*, 65.

⁵² Musa Turoichan, *Kado Perkawinan*, 53.

biologis merupakan hal penting dalam memelihara kehidupan rumah tangga meskipun bukan segala-galanya. Pemenuhan kebutuhan biologis merupakan kebutuhan primer bagi manusia sekaligus sebuah anugerah yang diberikan Allah Swt kepada semua makhluk hidupnya agar mampu meneruskan sirkulasi kehidupan. Beberapa ahli bahkan menempatkan aspek pemenuhan kebutuhan biologis ini sebagai unsur pokok dalam keluarga yang tidak dapat tidak keberadaanya harus ada.⁵³

Pemenuhan kebutuhan biologis pada dasarnya merupakan kebutuhan bersama antara suami dan istri. Dalam pelaksanaannya bukan aspek kuantitatif yang dipentingkan, melainkan lebih pada kualitas dalam melaksanakan, sehingga kedua belah pihak merasa sudah melaksanakan tugas masing-masing dan merasa puas karena memperoleh hal yang diharapkan.⁵⁴

Kedua adalah memenuhi kebutuhan psikologis, yaitu kebutuhan untuk dilindungi, dijaga kehormatannya, dihargai, diberi cinta, diberi kasih sayang, diberi bantuan saat pasangan membutuhkan pertolongan, diterima dan dimengerti oleh pasangannya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Masing-masing dari suami dan istri harus saling menjaga kehormatan dan harga diri pasangan masing-masing. Menjunjung tinggi kemuliannya dan menjauhkannya dari pembicaraan yang tidak baik dalam komunitasnya. Kekurangan istri harus diterima dan dijaga oleh suami dan begitu juga sebaliknya. Masing-masing harus saling menyempurnakan kelemahan dan menutupi kekurangan pasangannya dengan kelebihan yang dimiliki. Istri adalah “pakaian” bagi suami dan suami adalah “pakaian” bagi istri.

Salah satu hal yang harus dipahami calon suami adalah wanita merupakan makhluk yang halus perasaannya. Dalam melihat atau menyelesaikan permasalahan wanita lebih mengedepankan perasaan daripada rasionya. Oleh karena sifat wanita sedemikian ini maka diperlukan kesabaran yang ekstra dalam mewujudkan cita-cita.⁵⁵ Tidak mengherankan jika al-Qur'an

⁵³ M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga* (Jakarta: Wahyu Media, 2013), 104.

⁵⁴ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, 94.

⁵⁵ *Ibid*, 96-97.

memerintahkan suami agar menggauli istri dengan sebaik-baiknya dengan redaksi *wa 'asyiruhunna bi al-ma'ruf* mengandung makna suami harus selalu berbuat baik kepada istri dengan berbagai upaya dan komunikasi, karena kunci dari keharmonisan adalah komunikasi yang baik.

Ketiga adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Aspek ekonomi penting sekali dipertimbangkan dalam membangun sebuah keluarga. Kesejahteraan dan kelestarian keluarga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terutama pihak suami sebagai kepala rumah tangga.⁵⁶ Jika perekonomian mapan maka rumah tangga cenderung akan sejahtera, tentram, aman dan terkendali. Kebutuhan hidup yang beraneka ragam, mulai biaya pendidikan anak, kesehatan keluarga, biaya alat atau perawatan alat transportasi yang selalu meningkat membutuhkan resolusi yang permanen dalam operasionalnya.

Keempat adalah membina hubungan baik dengan keluarga besar. Pernikahan hakikatnya tidak hanya menyatukan dua orang antara suami dan istri saja, namun perkawinan merupakan penyatuan antar keluarga, marga bahkan negara. Dalam Islam, sebelum pertunangan dilangsungkan, ada tahapan yang idealnya dilakukan yang dikenal dengan istilah perkenalan (*ta'aruf*) antar kedua keluarga untuk merajut hubungan antar keduanya agar terbina dua kelompok keluarga yang saling memahami dan mengerti. Hal ini dimaksudkan agar keluarga besar dari keduanya dapat memberi kontribusi moril maupun materiil untuk membantu calon suami dan istri mewujudkan keluarga yang harmonis, bukan justru sebaliknya menjadi duri yang dapat merusak kebahagiaan, bahkan menghancurkan rumah tangga anak, adik, kakak, keponakan, cucu dan lain sebagainya.

Perwujudan hal ini harus dengan restu orang tua semenjak akan memulai pernikahan memiliki peran sangat penting, bahkan mutlak diperlukan.⁵⁷ Hal ini berdasarkan isi hadits Nabi Saw bahwa ridha orang tua merupakan ridha dari Allah Swt, begitu juga dengan murka orang tua yang merupakan murka dari-Nya.⁵⁸

⁵⁶ Ibid, 102.

⁵⁷ Ibid, 125.

⁵⁸ Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Tamimy, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 2 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1963), 172.

Orang tua yang ridha terhadap keputusan anaknya tentu akan selalu mendukung atau mendoakan agar anaknya selalu mendapat kemudahan, kebahagiaan, rahmat, perlindungan dan petunjuk Allah Swt secara terus menerus. Doa dan keridhaan orang tua terhadap anaknya yang telah memasuki kehidupan perkawinan akan sangat membantu mewujudkan kebahagiaan dan keharmonisan perkawinan anaknya.

Penutup

Prinsip dasar membangun keluarga sejahtera dalam pandangan Islam adalah memilih pasangan hidup sesuai dengan petunjuk Islam. Setelah memasuki gerbang rumah tangga di antara pasangan suami-istri harus memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing. Jika hak dan kewajiban masing-masing dijalankan dengan sebaik-baiknya, benar dan tulus, maka akan terbentuk rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

Sebelum melangsungkan pernikahan, laki-laki harus mampu memilih calon istri yang *shalihah*, berasal dari keturunan (*nasab*) yang baik, bukan kerabat dekat, masih perawan (gadis), subur, sederhana (*kafa'ah*) dan ringan mas kawinnya (*mahar*). Sedangkan kriteria calon suami yang baik adalah seagama dengan calon istri, kuat agamanya, berpengetahuan luas dan mampu membiayai hidup.

Pernikahan ideal, berdasarkan KHI dan UU Perkawinan, seharusnya mempertimbangkan tiga hal, yaitu kematangan usia calon mempelai, kerelaan kedua belah pihak dan keikutsertaan keluarga.

Setelah berlangsung *ijab qabul* pernikahan, agar memperoleh kesejahteraan dalam keluarga, pasangan baru harus mulai lepas dari ketergantungan terhadap orang tua, teman dan saudara, untuk kemudian mencoba hidup bersama orang yang mungkin belum pernah dikenal sebelumnya. Salah satu persiapan yang harus dilakukan oleh pasangan baru yang akan mengarungi bahtera rumah tangga, selain persiapan mental, pada masa ini seorang suami dan istri yang ingin rumah tangganya sejahtera dan *sakinah*, bahagia lahir dan batin, adalah harus memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, ekonomi pasangan dan tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Ibrahim. *Hak-Hak Suami dan Istri*. Lebanon: Dar al-Hadi Beirut, 1994.
- Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Fathul Mu'in*. Yogyakarta: Menara Kudus, 1979.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Terjemah Shohih Imam Bukhari*. Sidokare: Pustaka Pribadi, 2009.
- Fauzan, al-Allamah Shalih. *Bekal-bekal Pernikahan*. Mesir: Maktabah Abu Salma al-Atsari, 2007.
- al-Ghazali, Imam Abi Hamid. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiah, 2004.
- al-Habib, Imam Syarif. *Qurratul 'Uyun*. Kediri: Maktabah 'Usmaniyah, 2010.
- Haqiqi, Muhammad al-Fitra dan Sholehuddin Shofwan. *Ternyata Istriku Bidadari Surga*. Jombang: Darul Hikmah, 2010.
- Ibnu Majah, Abu 'Abdillah bin Yazid. *Terjemah Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Kampung Sunnah, 2008.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Nasehat Perkawinan*. Semarang: Pustaka al-Bayat, 2008.
- al-Kandahlawi, Muhammad Zakariya. *Aujar al-Masalik ila Muwatha' Malik*. Beirut: Dar al-Fikri, 1974.
- al-Mahfani, M. Khalilurrahman. *Wanita Idaman Surga*. Jakarta: Wahyu Media, 2013.
- Mardani. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Mubarak, Haya Binti. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah, 1998.
- al-Naisaburi, Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi. *Terjemah Shahih Imam Muslim*. Jakarta: Kampung Sunnah, 2007.
- al-Nasa'i, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib. *Terjemah Shahih Imam Nasa'i*. Sidokare: Abu Ahmad, 2009.

- Ramayulis. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- al-Sijistany, Abu Dawud Sulaiman al-Asy'at bin Ishaq. *Terjemah Shahih Imam Abu Dawud*. Jakarta: Kampung Sunnah, 2007.
- al-Tamimy, Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim. *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1963.
- Tihami dan Sohari Sahrani. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Turoichan, Musa. *Kado Perkawinan*. Surabaya: Ampel Mulia, 2009.
- al-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim. *Ringkasan Fiqh Islam*. Jakarta: Islam House, 2012.
- Ulfatmi. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama, 2011.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Surabaya: Citra Media Wacana, 2008.
- Yasin, Fatihuddin Abul. *Risalah Hukum Nikah*. Surabaya: Terbit Terang, 2006.